

ANALISIS KONDISI KESEHATAN MENTAL TENAGA KESEHATAN SELAMA PANDEMI COVID 19 DI PUSKESMAS DESA LUBUK AMBACANG KECAMATAN HULU KUANTAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI TAHUN 2022

Roni Saputra¹, Saniya², Zulia Nanda³

¹Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No. 73

email : roni.saputra@univrab.ac.id*

² Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No. 73

email : saniya@univrab.ac.id

³ Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No. 73

email : zuliananda04@gmail.com

ABSTRAK

Virus covid 19 yang saat ini berujung menjadi pandemi dan dinyatakan sebagai darurat global sampai saat ini masih terus berlanjut, mengancam siapa saja yang berpotensi mengalami gejala penularan, Kondisi luar biasa dalam skala besar yang mengancam kondisi kesehatan termasuk mental tenaga medis khususnya perawat terus terjadi. Sayangnya, meski pun perawat memiliki peran vital dalam penanganan pasien COVID-19, kesejahteraan mereka cukup terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Kondisi Kesehatan Mental Tenaga Kesehatan selama Pandemi Covid 19 Kota di Puskesmas Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini semua tenaga kesehatan di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan berjumlah 30 tenaga kesehatan. Teknik pengambilan sample pada penelitian ini dengan menggunakan teknik total *sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 30 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari 42 pertanyaan. Hasil dari pengetahuan pada ibu hamil setelah dilakukan penelitian yaitu Distribusi responden berdasarkan kondisi tingkat mental seluruh tenaga kesehatan yang terbanyak adalah mental normal dengan jumlah 9 responden (30%), di harapkan Perawat diharapkan mampu melakukan pendekteksian dini dalam mengenal dan mengkaji mental yang di alami oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu atau adaptasi yang baru.

Kata Kunci : Virus, Kesehatan Mental, Perawat

ABSTRACT

The COVID-19 virus, which is currently turning into a pandemic and declared a global emergency, is still continuing, threatening anyone who has the potential to experience symptoms of transmission. Extraordinary conditions on a large scale that threaten health conditions including the mental health of medical personnel, especially nurses, continue to occur. Unfortunately, even though nurses have a vital role in treating COVID-19 patients, their welfare is quite neglected. This study aims to determine the Analysis of the Mental Health Condition of Health Workers during the Covid 19 Pandemic at the Lubuk Ambacang Village Health Center, Hulu Kuantan District, Kuantan Singingi Regency. This research design uses descriptive research type. The population in this study were all health workers in Lubuk Ambacang Village, Hulu Kuantan District, amounting to 30 health workers. The sampling technique in this study was using a total sampling technique so that a sample of 30 people was obtained. The research instrument used a questionnaire consisting of 42 questions. The results of the knowledge of pregnant women after the research was carried out, namely the distribution of respondents based on the condition of the mental level of all health workers, most of whom were mentally normal with a total of 9 respondents (30%), it is hoped that nurses are expected to be able to carry out early detection in recognizing and assessing the mentality experienced by pregnant women. a person in dealing with certain situations or new adaptations.

Keywords: Virus, Mental Health, Nurse

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan oleh wabah baru yaitu virus covid 19 (corona viruses diseases) yang saat ini berujung menjadi pandemi dan dinyatakan sebagai darurat global (WHO, 2020). Virus corona telah teridentifikasi pada tahun 2019, berawal dari Kota Wuhan di Negara China, yang akhirnya berdampak pada hampir seluruh negara di dunia. Menurut Yezli dan Khan (2020) virus corona atau Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan manusia. Menurut World Health Organization (WHO), virus Corona berasal dari Coronaviruses (CoV) yang menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV). Sedangkan untuk Novel Coronavirus (nCoV) adalah jenis baru yang belum diidentifikasi sebelumnya pada manusia.

Lebih dari 940.000 orang telah meninggal dengan Covid-19 sejak wabah bermula di China akhir tahun lalu. Negara-negara yang paling parah terkena dampaknya adalah AS, India, dan Brasil, tapi ada lonjakan baru dalam infeksi di seluruh Eropa. Banyak negara di belahan bumi utara bersiap menghadapi gelombang kedua pandemi ketika musim dingin. Di Inggris, pemerintah mempertimbangkan untuk mengambil tindakan lebih lanjut untuk seluruh negeri termasuk pembatasan dalam jangka pendek sebagai ikhtiar memperlambat gelombang infeksi kedua. Di luar Eropa, Israel melakukan karantina nasional kedua pada Jumat malam negara maju pertama yang melakukannya. Afrika mencatat lebih dari satu juta kasus yang dikonfirmasi, meskipun tingkat sebenarnya dari pandemi di benua tersebut tidak diketahui. Tingkat pengujian dilaporkan rendah, yang dapat mengaburkan estimasi resmi.

Dilihat dari jumlahnya, AS sejauh ini masih menjadi yang paling para terdampak, dengan lebih dari 6,6 juta infeksi yang dikonfirmasi, dan lebih dari 197.000 kematian.

Virus ini tampaknya menyebar jauh lebih cepat di India daripada negara lain, dengan penambahan kasus harian mencapai 90.000 dalam beberapa hari terakhir. Lebih dari 80.000 orang telah meninggal dunia, di tengah laporan kekurangan tempat tidur di bangsal perawatan intensif dan persediaan oksigen. Di Indonesia mencatatkan 283.000 kasus virus corona Covid-19 sejak 20-26 Juli 2021. Jumlah itu menurun 18% dibandingkan sepekan sebelumnya yang sebanyak 344.103 kasus corona.

Meski menurun, tambahan kasus corona di Indonesia dalam sepekan terakhir masih berada di posisi kedua terbesar dunia. Posisi Indonesia hanya di bawah Amerika Serikat yang kasus coronanya bertambah 378.575 orang dalam sepekan terakhir. Adapun, penurunan kasus corona secara mingguan di dalam negeri seiring dengan berkurangnya tes. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, tes corona di Indonesia hanya mampu menjangkau 1.087.351 orang dalam sepekan. Jumlah itu turun 5,5% dari sepekan sebelumnya yang mampu memeriksa 1.150.937 orang.

Per 13 Februari 2021, angka positive rate di Indonesia mencapai 35,5%. Angka ini sangat jauh bila dibandingkan dengan nilai standar WHO yaitu kurang dari 5%. Selain itu, Kemenkes mencatat jumlah pasien positif corona sudah mencapai satu juta, yaitu 1.223.930 orang per Senin, 15 Februari 2021. Angka positif di Indonesia yang semakin tinggi diperparah dengan ketersediaan ruangan dan tempat tidur di rumah sakit yang semakin menipis. Melihat hal tersebut, protokol kesehatan yang harus kita lakukan tidak boleh terlewat sama sekali. Termasuk hindari kerumunan dan sebisa mungkin di rumah saja. Demi mencegah penularan kasus corona, pemerintah mengimbau masyarakat untuk disiplin menerapkan protokol kesehatan 3M, yakni memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan dengan sabun. Masyarakat juga diharapkan mengurangi mobilitas dan menghindari kerumunan.

Setelah diperiksa, hasil positif COVID-19. Di Provinsi Riau, ada 19 orang

dicurigai terjangkit Corona sejak 3-17 Maret. Sepuluh orang di antaranya telah menjalani pemeriksaan di laboratorium. Hasilnya sembilan orang negatif, dan satu positif. Berdasarkan data per Rabu (18/3/2020), jumlah kasus positif Corona COVID-19 Riau Pekanbaru sebanyak 227 dengan jumlah pasien positif meninggal sebanyak 19 orang dan sembuh 11 pasien. Sebaran kasus Corona meliputi 13 provinsi di Indonesia. Provinsi Riau baru kali pertama diumumkan ada pasien positif Corona, hari ini.

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Indonesia telah berlangsung genap setahun, sejak kasus pertama dilaporkan Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 lalu. Masa awal pandemi, grafik perkembangan kasus aktif dan kematian di Indonesia menunjukkan peningkatan tajam. Upaya percepatan penanganan oleh pemerintah, berupaya melandaikan grafiknya, hingga kini berangsur menurun. Sebaliknya, pada sisi kesembuhan grafiknya perlahan terus mengalami peningkatan. Dan dibandingkan dunia, rata-rata perkembangan Covid-19 di Indonesia lebih baik. Secara rincian pada perkembangan kasus aktif di Indonesia, awalnya meningkat tajam, namun terus menunjukkan penurunan yang konsisten, bahkan cukup drastis hingga Oktober 2020. Dan sejak November 2020 hingga saat ini, trennya terlihat fluktuatif dan cenderung melandai, serta tidak setajam dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. (Chen dkk., 2020).

Lapor Covid-19 mencatat, sebanyak 1.459 tenaga kesehatan di Indonesia meninggal dunia akibat virus corona Covid 19 hingga Rabu 21 Juli 2021. Mayoritas tenaga kesehatan yang meninggal karena virus mematikan tersebut adalah dokter, yakni sebanyak 545 orang. Sebanyak 453 perawat juga tercatat meninggal akibat corona. Kemudian, ada 235 bidan yang meninggal karena terpapar virus mematikan tersebut. Apoteker yang meninggal dunia akibat corona mencapai 47 orang. Sebanyak 46 dokter gigi juga meninggal dunia akibat corona. (Amnesty Indonesia, 2020).

Ada 43 ahli tenaga laboratorium medis (ATLM) yang meninggal karena corona.

Petugas rekam radiologi dan tenaga sanitarian yang meninggal karena corona masing-masing sebanyak sembilan orang dan lima orang. Hal ini terbukti dengan tingginya angka kematian tenaga kesehatan. Indonesia sendiri menempati posisi ketiga tertinggi dalam tingkat mortalitas tenaga kesehatan (Amnesty Indonesia, 2020). Sebagai garda depan dalam memberikan pelayanan pada pasien COVID-19, perawat berisiko tertular, mengalami kelelahan karena jam kerja yang panjang, dan merasakan dampak psychological distress (Amnesty Indonesia, 2020).

Dibandingkan kasus aktif dunia, pada Maret 2020 naik tajam, kemudian trennya melandai hingga awal Oktober 2020. Tren ini menunjukkan peningkatan selama Oktober dan cenderung kembali melandai hingga saat ini. Perawat sebagai tenaga medis memiliki peran penting dalam menopang hidup, membantu pemulihan, dan memberikan dukungan psikologis terhadap pasien yang terdiagnosis positif COVID-19 (Chen dkk., 2020). Karena sifat penyakit yang masih baru, para perawat bersama jajaran tenaga kesehatan lain harus mampu menghadapi krisis, beradaptasi dengan prosedur yang terus berubah, dan sigap terhadap berbagai ketidakpastian selama memberikan perawatan pada para pasien (Jackson dkk., 2020). Perawat juga dituntut untuk dapat memberikan pelayanan pada pasien dalam kondisi kritis; sejauh ini rata-rata 5% pasien yang terinfeksi membutuhkan perawatan kritis, sementara 30% pasien memerlukan perawatan intensif (Verity dkk., 2020).

Survei mengenai kesehatan mental melalui swaperiksa yang dihimpun oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) yang dilakukan secara daring menjelaskan bahwasebanyak 63 persen responden mengalami cemas dan 66 persen responden mengalami depresi akibat pandemi COVID-19. Gejala cemas utama adalah merasa khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi, khawatir berlebihan, mudah marah, dan sulit rileks. Sementara gejala depresi

utama yang muncul adalah gangguan tidur, kurang percaya diri, lelah, tidak bertenaga, dan kehilangan minat. Lebih lanjut, sebanyak 80 persen responden memiliki gejala stres pasca trauma psikologis karena mengalami atau menyaksikan peristiwa tidak menyenangkan terkait COVID-19. Gejala stres pasca trauma psikologis berat dialami 46 persen responden, gejala stres pasca trauma psikologis sedang dialami 33 persen responden, gejala stres pasca trauma psikologis ringan dialami 2 persen responden, sementara 19 persen tidak ada gejala. Adapun gejala stres pascatrauma yang menonjol yaitu merasa berjarak dan terpisah dari orang lain serta merasa terwaspada, berhati-hati, dan berjaga-jaga (Perhimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia, 2020). Setidaknya terdapat empat faktor risiko utama depresi dari 14 yang umumnya ditemui, yang muncul akibat pandemi COVID-19, yaitu isolasi dan social distancing, tekanan ekonomi, stres dan depresi pada tenaga kesehatan dan stigma dan diskriminasi (Thakur & Jain, 2020)

Kondisi luar biasa dalam skala besar yang mengancam kondisi kesehatan mental tenaga medis – khususnya perawat – pernah terjadi pada tahun 2003 (pandemi SARS), 2014 (Ebola), dan 2016 (pandemi MERS). Temuan dalam tinjauan ini serupa dengan hasil penelitian Lee, dkk. (2005) yang menunjukkan dampak psikologis positif maupun negatif pada para perawat yang bekerja pada masa pandemi SARS karena adanya kemampuan coping dalam mengatasi kecemasan dan ketakutan tertular penyakit. Dari beberapa masalah di atas pandemic covid 19 menyebar luas saat ini tentunya membutuhkan banyak tenaga medis untuk menangani hal tersebut. Keberadaan perawat sebagai first responder atau pemberi tanggapan pertama terhadap situasi pandemi signifikan bagi keberlangsungan hidup berbagai pihak, terutama yang terdampak COVID-19 (World Health Organization, 2007). Sebagai first responder, penting bagi perawat untuk dapat mengelola stres sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik (IASC, 2020). Sayangnya, meski pun perawat memiliki peran vital dalam penanganan pasien COVID-

19, kesejahteraan mereka cukup terabaikan. (Amnesty Indonesia, 2020).

Kurangnya pemahaman masyarakat menyebabkan perawat terdampak stigma negatif berupa perilaku intimidasi, salah satunya pengusiran dari tempat tinggal (Abdillah, 2020). Kekerasan dan stigma negatif yang diterima perawat menambah tekanan yang diterima perawat; selain bertindak sebagai profesional di bidang kesehatan, mereka juga memiliki kehidupan pribadi dan tanggung jawab terhadap anggota keluarganya (International Council of Nurses, 2020). Bagi seorang perawat dan tenaga medis yang lainnya keselamatan pasien merupakan prinsip dasar dari pelayanan kesehatan yang memandang bahwa keselamatan merupakan hak bagi setiap pasien dalam menerima pelayanan kesehatan (Qomariah, S. N., 2015).

Dalam menangani pasien yang terkena covid 19 tentunya tenaga medis mempunyai rasa kekhawatiran yang sangat dalam terutama bagi seorang perawat. Beban kerja perawat merupakan volume kerja perawat di sebuah unit rumah sakit. Sedangkan volume kerja perawat merupakan waktu yang dibutuhkan untuk menangani pasien per hari. Beban kerja penting diketahui sebagai dasar untuk mengetahui kapasitas kerja perawat agar terdapat keseimbangan antara tenaga perawat dengan beban kerja. Sebagai seorang pribadi, para perawat ini merasa perlu menjaga kesehatan diri sekaligus keluarganya, sementara dalam sudut pandang profesional kondisi kerja selama pandemi menimbulkan tekanan dalam merawat pasien COVID-19.

Secara hukum, gerakan kesehatan mental mendapatkan pengukuhan pada tanggal 3 Juli 1946, Beberapa tujuan yang terkandung dalam dokumen tersebut meliputi, meningkatkan kesehatan mental seluruh warga masyarakat Amerika Serikat, melalui penelitian, investigasi, eksperimen penanganan kasus-kasus, diagnosis dan pengobatan, membantu lembaga-lembaga pemerintah dan swasta yang melakukan kegiatan penelitian dan meningkatkan

koordinasi antara para peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian dan meningkatkan kegiatan dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitiannya, memberikan latihan terhadap para personel tentang kesehatan mental, dan mengembangkan dan membantu negara dalam menerapkan berbagai metode pencegahan, diagnosis, dan obat terhadap para pengidap gangguan mental.

Data yang didapat pada tahun 2020 9 di UPT Puskesmas Rawat Inap Hanura bahwa perawat mengalami beban kerja fisik sebesar 20,5% dan beban kerja mental sebesar 35,7% pada tahun 2018. Kemudian pada UPT Puskesmas Rawat Inap , beban kerja fisik sebesar 24,9% dan beban kerja mental sebesar 39,4%. Opini 3 orang perawat dan tenaga kesehatan lainnya tentang menangani pandemic covid 19 diantaranya seperti: perawat 1 mengatakan adanya rasa takut akan tertular covid 19 pada saat menangani pasien, sedangkan perawat 2 mengatakan ini bagian dari kerja seorang perawat ini tanggung jawab seorang perawat untuk menyembuhkan pasiennya tidak peduli covid 19 ini akan tertular atau tidak dan juga seluruh perawat sudah mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarga, dan perawat 3 mengatakan banyaknya yang terkena covid 19 tentunya akan mempengaruhi mental seorang perawat karena tingginya beban kerja dalam menangani kasus Covid-19 serta penggunaan alat pelindung diri (APD) level 3 sangat berpengaruh terhadap menurunnya imunitas tubuh, sehingga risiko tertular virus semakin meningkat.

Permasalahan kesehatan mental lain yang dirasakan berbagai masyarakat di dunia namun tidak disadari secara langsung oleh mereka yaitu panic buying. Panic Buying merupakan jenis permasalahan mental yang muncul dari kecemasan masyarakat yang negaranya terkena pandemik Covid19. Sejak pandemi Covid-19 terjadi, tak dipungkiri bahwa kehidupan yang normal mengalami perubahan yang asing. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab banyak orang mengeluhkan adanya perubahan dalam pola tidur dan pola makan mereka. Seperti dalam hasil penelitian Nurjanah selama April hingga Juni 2020 pada 30 orang warga Indonesia yang

melakukan karantina, ditemukan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan gangguan kehilangan nafsu makan (30%) dan tidur tidak nyenyak (30%). Hal ini tentu tidak hanya mempengaruhi mental, apabila berkelanjutan maka akan menyebabkan permasalahan kesehatan fisik dan membuat sistem imun individu semakin menurun.

Penelitian singkat Suriastini, dkk menemukan selain tingkat kecemasan, tingkat depresi penduduk Indonesia pada masa pandemi COVID-19 di akhir Mei 2020 dinyatakan tinggi. 55% mengalami gangguan kecemasan dan 58% masyarakat Indonesia mengalami gangguan depresi. Penduduk yang rentan akan kecemasan dan depresi yaitu perempuan, penduduk usia muda (20-30 tahun), Depresi yang berlebihan dapat menyebabkan pikiran-pikiran atau tindakan untuk melakukan bunuh diri. Stres dan trauma pada tenaga kesehatan juga menjadi isu penting di Indonesia. Potensi depresi dan kasus bunuh diri pada tenaga medis dan kesehatan juga seharusnya menjadi prioritas

Namun ada satu permasalahan mental yang dapat mempengaruhi siapa saja yang mengalami Covid-19 tanpa memperhitungkan perbedaan negara, jenis kelamin maupun usia, yakni psikosomatis. Kartono dan Gulo (1987) menjelaskan bahwa, psikosomatis adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh tekanan-tekanan emosional dan psikologis atau gangguan fisik yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan psikologis yang berlebihan dalam mereaksi gejala emosi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif.. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kondisi kesehatan mental tenaga kesehatan selama pandemi covid 19 di Puskesmas desa lubuk ambacang kecamatan hulu kuantan. Variabel dalam penelitian ini yaitu analisis kondisi kesehatan mental tenaga kesehatan selama pandemi covid 19 kota taluk kuantan di Puskesmas desa lubuk ambacang

kecamatan hulu kuantan dilakukan dalam satu kali saja.

Penelitian ini telah dilakukan di Kota Taluk Kuantan Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 14 – 16 Februari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tenaga kesehatan di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan berjumlah 30 tenaga kesehatan. Sample penelitian ini berjumlah 30 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Alasan peneliti mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 orang. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang. Sampel penelitian ini adalah tenaga kesehatan di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Pengumpulan data dilakukan yaitu dengan pengisian kuesioner kepada seluruh tenaga kesehatan di Desa Hulu Kuantan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden. Analisa data univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan setiap variable penelitian kondisi mental tenaga kesehatan. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya pada analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari setiap variable (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini akan dianalisa dengan cara penyebaran kuesioner yaitu ada 42 pertanyaan dengan setiap alternatif jawaban memiliki skor tertentu dan skor rentang hasil ukur dimulai dari normal, ringan, sedang, parah, sangat parah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai hasil dan pembahasan penelitian yang berjudul “ Analisis Kondisi Kesehatan Mental Tenaga Kesehatan Selama Pandemi Covid 19 Di Puskesmas Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2022 “ dengan jumlah responden 30 tenaga kesehatan, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.1 Peran Tenaga Kesehatan

No	Peran	Jumlah	Persentase (%)
1.	Bidan	16	53
2.	Perawat	7	23
3.	Farmasi	1	4
4.	Gizi	2	6
5.	Analisis Kesehatan	1	4
6.	Dokter Gizi	1	4
7.	Kesehatan Masyarakat	2	6
Total		30	100

Berdasarkan table 4.1 Mayoritas peran dan jenis kelamin Tenaga Kesehatan yang ada di Puskesmas Desa Lubuk Ambacang yakni responden perempuan pada bidan berjumlah 16 responden (53%), responden perempuan pada perawat berjumlah 7 responden (23%), responden perempuan pada farmasi berjumlah 1 responden (4 %), responden perempuan pada gizi berjumlah 2 responden (6%), responden perempuan pada analisis kesehatan berjumlah 1 responden (4%), responden perempuan pada dokter gigi berjumlah 1 responden (4%), dan responden laki-laki pada kesehatan masyarakat berjumlah 2 responden (6%).

Tabel 4.2 Jenis Kelamin Tenaga Kesehatan

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Perempuan	28	94
2.	Laki-laki	2	6
Total		30	100

Tabel 4.3 Tingkat Mental Tenaga Kesehatan

No	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
1.	Normal	9	30
2.	Ringan	3	10
3.	Sedang	6	20
4.	Parah	6	20
5.	Sangat	6	20

	Parah		
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.3 kondisi tingkat mental tenaga kesehatan diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden di Puskesmas Desa Lubuk Ambacang distribusi responden menurut tingkat mental yang terbanyak yaitu mental normal yang berjumlah 9 responden (30%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari terhadap 30 responden yang berjudul “ Analisis Kondisi Kesehatan Mental Tenaga Kesehatan Selama Pandemi Covid 19 Di Puskesmas Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2022” di dapatkan data yang di peroleh tersebut dapat di jadikan acuan dan tolak ukur untuk perencanaan penelitian berikutnya. Dan hasil akhir dapat di nyatakan sebagai berikut.

Dari penelitian ini diperoleh data dari kuesioner analisis kondisi kesehatan mental tenaga kesehatan bahwa mayoritas menyarakan selama pandemi covid 19 sering menjadi marah karena hal-hal sepele dalam kategori tidak pernah ada sebanyak 29 tenaga kesehatan (97%) ,lalu saat menangani pasien covid 19 sering merasakan gangguan dalam bernapas (napas cepat, sulit bernapas) responden menjawab kadang-kadang sebanyak 26 (86%), Di sisi lain paling sedikit menyatakan bahwa sebanyak 10 tenaga kesehatan (33 %) selalu merasa banyak menghabiskan energy ketika banyak pasien saat dinas.

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 4.3 yang dilakukan dapat dilihat bahwa kondisi tingkat mental tenaga kesehatan dari 30 responden tentang Analisis Kondisi Kesehatan Mental Tenaga Kesehatan Selama Pandemi Covid 19 Di Puskesmas Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi yang mencakup kategori mental yaitu normal, ringan, sedang, parah dan sangat parah. Mayoritas responden masuk pada kategori mental tingkat normal dengan jumlah 9 responden (30%).

Kondisi kesehatan mental tenaga kesehatan di Puskesmas Desa Lubuk Ambacang didapatkan kondisi mental normal berjumlah 9 responden (30%),mental ringan berjumlah 3

responden (10%), mental sedang berjumlah 6 responden(20%), mental parah berjumlah 6 responden (20%), dan kondisi mental sangat parah pada tenaga kesehatan di Puskesmas Desa Lubuk Ambacang berjumlah 6 responden (20%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bela Novita,2020 bahwa mental pada sebagian besar petugas kesehatan mengalami kecemasan, depresi, dan gejala insomnia, serta lebih dari 70 % melaporkan tekanan psikologis.petugas kesehatan mengalami kecemasan , depresi dan stress dari masalah klinis PTSD, hal tersebut karena kurangnya informasi medis mengenai wabah, kurang intensif pelatihan tentang penggunaan alat pelindung diri dan langkah- langkah mengendalikan infeksi. Sama seperti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar petugas kesehatan yang terlibat dengan pandemic covid 19 mengalami kesalah kesehatan mental, seperti gejala PTSD, depresi berat, kegelisahan, susah tidur,dan stress yang dirasakan tinggi, masalah tersebut muncul karena adanya teman sejawat yang meninggal, dirawat dirumah sakit atau dikarantina.

Menurut asumsi penelitian kesehatan mental petugas kesehatan selama pandemi covid 19 memiliki tingkat pravelensi insomnia berat, kecemasan, depresi somatisasi, dan gejala obsesif. Petugas medis yang mengalami gangguan kesehatan mental, depresi, stress, berpengaruh pada kualitas tidur. Petugas kesehatan tanpa memiliki pengalaman kegawatdaruratan masalah kesehatan di masyarakat menunjukkan gangguan kesehatan mental, ketahanan dan dukungan sosial.

Dengan demikian menurut asumsi peneliti bahwa hasil penelitian pada tingkat kesehatan mental tenaga kesehatan selama pandemi covid 19 di puskesmas desa lubuk ambacang mayoritas masuk pada kategori mental normal dengan 9 responden (30%),yang disebabkan oleh saat menangani pasien covid 19 sering merasakan gangguan dalam bernapas dan

selalu merasa banyak menghabiskan energy ketika banyak pasien saat dinas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tanggal 14 Februari sd 16 Februari 2022 terhadap 30 responden tentang “Analisis Kondisi Kesehatan Mental Tenaga Kesehatan Selama Pandemi Covid 19 Di Puskesmas Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2022 “maka dapat disimpulkan bahwa mental yang dialami tenaga kesehatan selama pandemi covid 19 Di Puskesmas Desa Lubuk Ambacang yaitu mental normal yang berjumlah 9 responden (30%) dengan rata-rata responden perempuan yang berjumlah 28 responden (94%) dan nilai terbanyak dari setiap kategori berasal dari tenaga kesehatan bidan dengan jumlah 16 responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2020). Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19. Dalam Pandemi COVID-19: Antara Persoalan dan Refleksi di Indonesia (hlm. 11–24). Yayasan Kita Menulis <http://eprints.binadarma.ac.id/4163/>
- Amnesty Indonesia. (2020). “Hak Hidup mereka Terabaikan”: Indonesia Masuk Jajaran Negara dengan Korban Nakes Tertinggi • Amnesty Indonesia. Amnesty Indonesia <https://www.amnesty.id/hak-hidup-mereka-terabaikanindonesia-masuk-jajaran-negara-dengan-korban-nakes-tertinggi/>
- Amnesty Indonesia. (2020). *Unprotected, Overworked, Ailing Indonesian Health Workers Face Avalanche of COVID-19 Cases* • Amnesty Indonesia. Amnesty Indonesia. | Gambaran Kesehatan Mental Perawat
- Charumilind, S., Craven, M., Lamb, J., & Wilson, M. (2020). *When will the COVID-19 pandemic end?* McKinsey & Company. <https://www.mckinsey.com/industries/healthcare-systems-and-services/ourinsights/when-will-the-covid-19-pandemic-end#>
- Choi, J.-S., & Kim, J.-S. (2018). *Factors influencing emergency nurses' ethical problems during the outbreak of MERS-CoV*. *Nursing Ethics*, 25(3), 335–345.
- Drapeau, A., Marchand, A., & Beaulieu-Prévost, D. (2012). *Epidemiology of Psychological Distress. Dalam Mental Illnesses—Understanding, Prediction and Control*.
- Fadli, dkk. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57–65.
- Lai, J. dkk. (2020). *Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019*. *JAMA Network Open*, 3(3), e203976. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.3976>
- Mukarim, Dr. Fadli Rital. (2021). *Ini Ciri-Ciri Seseorang Mengalami Gangguan Kesehatan Mental*. Diambil pada tanggal 20 oktober 2021 dilihat dari : <File:///C:/Users/User/Documents/Ini%20CiriCiri%20Seseorang%20Mengalami%20Gangguan%20Kesehatan%20Mental.html>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Pustaka Media.
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020). Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(1), 107–130.
- World Health Organization. (2007). *The Contribution of Nursing and Midwifery in Emergencies [Report of a WHO Consultation]*. World Health Organization. [:https://www.who.int/hac/events/2006/nursing_consultation_report_sept07.pdf](https://www.who.int/hac/events/2006/nursing_consultation_report_sept07.pdf)
- World Health Organization. (2020).

Timeline: *WHO's COVID-19 response.*
World Health Organization.
<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/interactivetimeline>

World Health Organization. (2020). *WHO Coronavirus Disease (COVID19).*